

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pengambilan keputusan atau biasa dikenal *decision making* merupakan proses menilai berbagai pilihan dan menentukan keputusan terbaik. Tahapan ini diambil setelah mempertimbangkan dengan cermat berbagai alternatif yang tersedia serta melakukan analisis mendalam terhadap setiap kemungkinan. Sebelum seseorang membuat atau menetapkan pilihan, biasanya terdapat sejumlah tahapan yang perlu ditempuh. Tahapan ini mencakup pengenalan terhadap inti permasalahan, merancang berbagai alternatif sebagai opsi yang dapat dipilih, hingga akhirnya menentukan keputusan yang paling optimal. Proses ini tentunya berdampak pada perilaku individu, dikarenakan setiap keputusan yang diambil akan menjadi landasan tindakan yang dilakukan seseorang, kemudian pada akhirnya dapat membentuk pola perilaku seseorang itu secara keseluruhan.<sup>1</sup>

Menurut Santrock, dalam Putri dan Sri, bahwa pengambilan keputusan adalah proses di mana seseorang mempertimbangkan berbagai opsi dan kemudian memilih satu dari banyak opsi tersebut.<sup>2</sup> Dalam buku Rizki Amalia dan Citra, Turban menyatakan bahwa pengambilan keputusan

---

<sup>1</sup>Haudi, *Teknik Pengambilan Keputusan* (Sumatra Barat: CV Insan Cendekia Mandiri, 2021), 1.

<sup>2</sup>Putri Fathia Fadilla dan Sri Muliati Abdullah, "Faktor Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa SMA Ditinjau Dari Social Cognitive Theory". *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, Vol. 8, No. 2, (2019), 111.

adalah tahap memutuskan perbuatan yang paling tepat dari sejumlah opsi untuk mencapai tujuan tertentu atau sejumlah tujuan. Pengambilan keputusan dilakukan dengan metode sistematis, yaitu melalui proses mengolah data menjadi informasi dan mempertimbangkan komponen yang diperlukan.<sup>3</sup> Dalam Dina Meriana, pendapat lain disampaikan oleh Brockmann & Anthony bahwa pengambilan keputusan adalah proses memecahkan masalah atau menghadapi dilema untuk menemukan solusi yang dianggap paling tepat atau setidaknya memadai. Keputusan tersebut bisa diambil secara rasional maupun irasional, bergantung pada pengetahuan serta keyakinan yang dimiliki, baik yang tampak jelas maupun yang tersembunyi.<sup>4</sup>

Teori ini juga mengungkapkan bahwa setiap individu memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan, sehingga keputusan yang diambil seringkali didasarkan pada persepsinya terhadap situasi yang sedang dihadapi. Perbedaan dalam struktur pengetahuan antar individu juga memengaruhi proses pengambilan keputusan yang tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dimana pun mereka berada.<sup>5</sup> Memahami unsur- unsur dalam pengambilan keputusan menjadi sangat krusial, karena untuk memastikan langkah yang diambil memiliki arah yang jelas. Unsur-unsur tersebut mencakup: 1) Penetapan sasaran yang hendak dicapai melalui keputusan, 2) Menemukan berbagai opsi solusi untuk mengatasi masalah, 3) Menghitung

---

<sup>3</sup>Rizki Amalia dan Citra Firmadhani, *Teknik Pengambilan Keputusan* (Bandung: CV. Rtujuh Mediaprinting, 2022), 2.

<sup>4</sup>Dina Meriana Sinaga, "Pengambilan Keputusan Dalam Organisasi Pendidikan". *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Volume 5 Nomor 1, (2023), 29.

<sup>5</sup>Rizki Amalia dan Citra F, *Teknik Pengambilan Keputusan* (Bandung: CV. Rtujuh Mediaprinting, 2022), 16.

berbagai faktor yang tidak terduga dan berada di luar kendali manusia, dan  
4) Mencari strategi atau alat untuk memecahkan masalah.<sup>6</sup>

Pengambilan keputusan baik pada perempuan maupun laki-laki menjadi hal penting dalam kehidupan. Pada penelitian Arini Dina disebutkan bahwa pengambilan keputusan antara perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan. Perempuan cenderung lebih mengandalkan perasaan dan berorientasi pada aspek interpersonal saat membuat keputusan, sementara laki-laki lebih sering menggunakan logika dan berfokus pada diri sendiri dalam menentukan tindakan.<sup>7</sup> Dalam kaitannya dengan hal ini, menurut Herdiansyah, dalam penelitian Pramika dan Ayu mengemukakan bahwa perempuan cenderung lebih mengandalkan perasaan dalam proses pengambilan keputusan, berbeda dengan laki-laki yang lebih sering menggunakan pengalaman dan insting mereka. Sementara itu, Pew Research Center mengungkapkan bahwa perempuan biasanya lebih religius, yang dipengaruhi oleh peran mereka sebagai wanita. Dalam konteks ini, perempuan diharapkan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan keyakinan mereka, sehingga mereka cenderung menghindari pengambilan risiko.<sup>8</sup>

Atas dasar itu, perempuan kemudian ditetapkan sebagai subjek dalam konteks pengambilan keputusan berpacaran. Perlu diketahui bahwa

---

<sup>6</sup>Harbani Pasolong, *Teori Pengambilan Keputusan* (Bandung: Alfabeta, 2023), 9.

<sup>7</sup>Arini Dina Ismiati dkk, "Perbedaan Cara Pengambilan Keputusan Antara Laki-Laki dan Perempuan Menurut Al-Qur'an". *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman*, Vol. 5, No. 2, (2023), 77.

<sup>8</sup>Pramika Efansa dan Ayu Purnamasari, "Apakah Remaja Yang Religius Akan Memutuskan Untuk Berpacaran?". *Psychology Journal of Mental Health*, Vol. 2, No. 1, (2020), 18.

berpacaran merupakan fenomena yang umum terjadi di kalangan mahasiswa Indonesia, termasuk di perguruan tinggi negeri Islam. Fenomena ini tentu ditemukan di lingkungan kampus berbasis Islam yang notabene tidak terlepas dalam menekankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pacaran sendiri dalam pandangan Islam, termasuk perbuatan yang dilarang karena mengandung unsur pendekatan terhadap perbuatan zina. Melalui firman-Nya, Allah SWT memperingatkan umat Islam agar tidak mendekati zina dan memerintahkan mereka untuk memelihara kehormatan diri serta menjauh dari segala bentuk kemungkaran.<sup>9</sup>

Hal ini termuat di dalam al-Qur'an, tepatnya pada Surat Al-Isra' ayat 32.

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina. Zina itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.”<sup>10</sup>

Allah SWT dalam firman-Nya memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk menghindari zina beserta segala bentuk pendekatan yang dapat menyebabkannya. Di antara perbuatan yang dimaksud adalah interaksi yang tidak terjaga antara laki-laki dan perempuan, atau yang sering disebut pergaulan bebas. Larangan mendekati zina merupakan penekanan yang lebih

---

<sup>9</sup>Muhammad Khairul Fatihin dkk, “Analisis Fenomena Berpacaran Perspektif Surah Al-Isra Ayat 32 dan Al-Hujurat Ayat 13”. *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2, (2024), 208.

<sup>10</sup>Hari Purwanto, *Al-Khobir: Al-Qur'an Tajwid Transliterasi Latin Perkata dan Terjemah Perkata* (Surabaya: Nur Ilmu, 2021), 285.

tegas. Pesannya adalah, jika mendekati saja sudah dilarang, tentu melakukan perbuatan zinanya sendiri jauh lebih terlarang.<sup>11</sup>

Disaat pengambilan keputusan tersebut tentunya melibatkan pertimbangan mendalam atas berbagai aspek, mulai dari nilai-nilai pribadi, norma sosial, hingga emosi yang dirasakan. Selain itu, individu juga mempertimbangkan dampaknya dari keputusan tersebut, untuk dapat menentukan apakah akan memulai, menjalani, mempertahankan, atau bahkan mengakhiri hubungan pacaran dengan pasangannya.<sup>12</sup>

Pengambilan keputusan berpacaran seringkali dilakukan oleh mereka yang sudah memasuki tahap dewasa, termasuk didalamnya adalah keputusan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis. Tak hanya itu, pada tahap ini mereka mulai menjalani dinamika pacaran, mengeksplorasi hubungan interpersonal, dan menghadapi kemungkinan keterlibatan dalam aktivitas seksual.<sup>13</sup> Tugas perkembangan lain yang terjadi di tahap ini adalah perkembangan heteroseksual, dimana individu mulai mengarahkan ketertarikan romantis dan seksualnya kepada lawan jenis. Selanjutnya, mereka mulai mengeksplorasi dan berupaya membangun ikatan yang lebih erat dan harmonis dengan lawan jenis sebagai bagian dari proses perkembangan emosional dan sosial.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup>Nahdlatul Ulama, "Surat Al-Isra' Ayat 32: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap". *Quran NU Online*, <https://quran.nu.or.id/al-isra/32>, diakses tanggal 14 Mei 2025.

<sup>12</sup>Oriza Latifah dkk, "Perkembangan Masa Remaja". *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, Vol. 3, No. 3, (2024), 190.

<sup>13</sup>John W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup* (Jakarta: Erlangga, 2018), 402.

<sup>14</sup>Oriza Latifah dkk, "Perkembangan Masa Remaja". *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, Vol. 3, No. 3, (2024), 191.

Studi yang dilakukan oleh Risma Santika dan M Zein Permana, menunjukkan bahwa individu berusia 18-25 tahun masih menunjukkan kecenderungan kuat untuk menemukan jati diri mereka melalui pengalaman berpacaran. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa pada rentang usia ini, proses pencarian identitas diri masih berlangsung dan seringkali dipengaruhi oleh tekanan dari lingkungan sosial, terutama dari teman sebaya. Akibatnya, mereka merasakan kebutuhan untuk memiliki pasangan sebagai sosok yang bisa diajak berbagi, sekaligus sebagai bentuk penerimaan dalam kelompok sosialnya, yang kemudian meningkatkan motivasi dan semangat hidup.

Temuan tersebut sejalan dengan teori yang diutarakan oleh Muhammad dan Irwansyah, yang menyatakan bahwa berpacaran merupakan fase eksplorasi dalam pencarian pendamping hidup dan upaya memahami perbedaan kepribadian antar individu.<sup>15</sup> Santrock juga berpendapat bahwa pacaran adalah waktu di mana orang berinteraksi satu sama lain dengan tujuan untuk belajar tentang kelebihan dan kekurangan masing-masing pasangan.<sup>16</sup>

Untuk memperdalam data, dilakukan wawancara awal dengan tiga mahasiswi Psikologi Islam sebagai indikasi awal untuk menemukan fokus masalah bahwa keputusan berpacaran bukan semata-mata dorongan eksternal, melainkan terkait dengan motivasi yang bersifat internal.

---

<sup>15</sup>Risma Santika dan M Zein Permana, "Eksplorasi Alasan Seseorang Berpacaran pada Emerging Adulthood". *Jurnal Psikologi Perseptual*, Vol. 6, No. 2, (2021), 108.

<sup>16</sup>Azzahra Elisa Putri dkk, "Analisis Pacaran Dalam Perspektif Hukum Islam". *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, Vol. 2, No. 3, (2022), 781.

Berdasarkan wawancara kepada tiga mahasiswi Program Studi Psikologi Islam UIN Syekh Wasil Kediri diperoleh data sebagai berikut:

A: Punya pacar itu bukan cuma soal hubungan, tapi juga punya pendengar dan partner berkembang. Karena ini pilihanku sendiri, aku memilihnya karena ada pertimbangan yaa. Kalo pun ada masalah ya aku sama dia mampu nyelesaiin berusaha cari solusi bareng gitu, terus ngga takut dihakimi. Terutama kalo salah satu dari kami lagi stress atau sedih, sebisa mungkin ya mengerti/memahami kondisinya saat itu, meskipun cuma mendengarkan, ngasih dukungan tapi itu berarti. Kalo curhat ke teman kadang nggak nyaman, apalagi kalau pernah disebarin. Pacaran memang tidak dianjurkan dalam Islam karena dianggap bertentangan dengan syariat, disatu sisi juga sebagai cara saling kenal buat seleksi pasangan.<sup>17</sup>

B: Aku memilih pacaran atas kemauan ku sendiri. Aku ingin disayang dan merasa bahagia, apalagi saat ngerjain skripsi aku butuh dukungan lebih dari sekedar orang tua dan teman. Rasanya hubungan itu bukan cuma buat senang-senang, tapi jadi tempat sandaran saat kesepian, terutama di perantauan. Kadang pun ada kesalahpahaman ya jadi kayak tantangan gitu buat kita berdua. Tapi ujung2 nya kita mampu meredakannya cari jalan keluar bersama. Kami saling mendukung, misalnya aku sibuk skripsi dll dia memberi semangat. Begitu juga sebaliknya. Dari situ aku ngrasa hubungan lebih positif aja. Aku pun tau kalo pacaran tidak dibolehin dan pandanganku sekarang lebih ke arah serius ya, jadi ya di jalani aja hubungannya, lagian juga LDR, terus yang penting tau batasan. Mengenal pasangan sebelum menikah menurutku sangat penting. Jadi pacaran istilahnya buat cara kenal lebih dalam.<sup>18</sup>

C: Aku merasa mungkin kurang dekat dengan ayah, jadi aku mencari dan mencuri perhatian, kasih sayang, rasa aman lewat pacaran, dan memutuskan pacaran karena keinginanku sendiri. Sebagai anak bungsu dan satu-satunya perempuan, aku juga merasa butuh teman bicara yang bisa memahami. Bersamanya aku ngrasa mampu buat mengatasi masalah atau tantangan di hubungan kami. Baik aku ataupun dia sama-sama berusaha mengatasinya dengan ngobrol, dia menghargai kehadiranku saat bertemu dan ngga lupa saling memahami, perhatian, ngedukung, mengarahkan baiknya gimana. Secara pribadi memang tau kalo pacaran itu dilarang, tetapi menurutku sendiri kalo pacaran itu mungkin lebih mudah buat

---

<sup>17</sup>A, Mahasiswi Program Studi Psikologi Islam, Kampus IAIN Kediri, 4 Februari 2025.

<sup>18</sup>Y, Mahasiswi Program Studi Psikologi Islam, Kampus IAIN Kediri, 4 Februari 2025.

mengenalinya secara mata terbuka misalnya kalo jalan bareng ngeliat tindakan nya gimana.<sup>19</sup>

Dari ketiga wawancara tersebut, terdapat pola yang konsisten: 1) keputusan berpacaran diambil atas keinginan sendiri (motivasi intrinsik), 2) terdapat kebutuhan psikologis yang ingin dipenuhi, dan 3) adanya kesadaran dan tahu terhadap larangan bahwa berpacaran itu tidak diperbolehkan dalam Islam namun tetap memutuskan untuk berpacaran. Salah satu dari mereka merasa bahwa menjalin hubungan yang lebih dekat hingga muncul rasa nyaman dan adanya perhatian dapat diwujudkan hanya ketika ia berpacaran.<sup>20</sup> Fenomena ini menunjukkan adanya konflik internal antara kesadaran religius dengan kebutuhan psikologis yang mendorong pengambilan keputusan untuk berpacaran.

Disebutkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Uswatun dan Dyah bahwa pengambilan keputusan yang dilakukan individu merupakan bagian penting dalam mengelola perilaku terhadap diri sendiri. Keputusan ini menunjukkan sejauh mana seseorang mampu memahami dan mengarahkan dirinya sendiri, yang dalam psikologi dikenal sebagai determinasi diri. Determinasi diri mengacu pada kemampuan seseorang dalam memilih serta mengambil keputusan berdasarkan kehendaknya sendiri tanpa adanya tekanan dari luar.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>N, Mahasiswi Program Studi Psikologi Islam, Kampus IAIN Kediri, 4 Februari 2025.

<sup>20</sup>N, Mahasiswi Program Studi Psikologi Islam, Kampus IAIN Kediri, 4 Februari 2025.

<sup>21</sup>Uswatun Hasanah dan Dyah Pithaloka, "Analisis *Self-Determination* Dalam Melanjutkan Pendidikan Strata Satu (S1)". *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, Vol. 3, (2024), 773.

Hal ini tercermin dari hasil wawancara dengan ketiga mahasiswi, mereka mengaku bahwa keputusan mereka untuk berpacaran dikarenakan adanya motivasi intrinsik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Henny Christine, dalam penelitiannya, menurut Ryan dan Deci, determinasi diri ialah teori yang memusatkan perhatian pada motivasi intrinsik, sebuah bentuk dorongan yang bersumber dari dalam diri seseorang.<sup>22</sup>

Dalam hal ini, teori determinasi diri relevan untuk memahami pengambilan keputusan, terutama dalam konteks hubungan berpacaran. Teori yang dikembangkan oleh Ryan dan Deci menjelaskan mengenai motivasi dan kepribadian sebagai landasan kebebasan manusia untuk menentukan hal penting dalam hidupnya. Dalam teori ini, manusia termotivasi oleh tiga kebutuhan psikologis dasar yang dapat berpengaruh pada perilaku.<sup>23</sup>

Pemenuhan kebutuhan seperti otonomi, kompetensi, dan keterhubungan itu sangat berarti karena dapat menciptakan hubungan yang lebih positif dan menjadikan seseorang merasa mampu menghadapi tantangan dalam hidupnya.<sup>24</sup> Ryan dan Deci juga menyebutkan bahwa untuk mencapai pertumbuhan, keutuhan, serta kesehatan yang berkelanjutan, setiap individu secara universal memerlukan pemenuhan kebutuhan psikologis tersebut. Di samping itu, individu akan lebih mampu

---

<sup>22</sup>Henny Christine Mamahit, "Hubungan Antara Determinasi Diri dan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMA". *Jurnal Psiko-Edukasi*, Vol. 12, No. 2, (2014), 93.

<sup>23</sup>Siti Habibah R dan Rahma Fauzia Sinulingga, "Self-determination Pada Relawan Pemberdaya Pemuda". *Jurnal Diversita*, Vol. 2, No. 1, (2016), 32.

<sup>24</sup>Y, Mahasiswi Program Studi Psikologi Islam, Kampus IAIN Kediri, 24 Juni 2025.

mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai dan tujuan hidupnya. Meskipun ada banyak sekali keinginan, tujuan, dan preferensi, otonomi, kompetensi, dan keterhubungan menonjol sebagai nutrisi penting. Ketika ketiga kebutuhan psikologis itu terpenuhi, individu akan mengalami kesejahteraan dan membuat keputusan yang lebih otonom serta bermakna bagi dirinya.<sup>25</sup>

Teori determinasi diri ini dapat memberikan kerangka untuk memahami alasan mahasiswi tetap memutuskan berpacaran meskipun mengetahui larangan agama yang dapat ditunjukkan bahwa dengan adanya kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan yang kuat dapat mendorong individu untuk mengambil keputusan yang bertentangan dengan nilai-nilai yang mereka pegang, seperti agama. Terutama ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi melalui cara lain. Dalam konteks ini, ketiga mahasiswi tersebut mengambil keputusan berpacaran sebagai wujud otonomi (keputusan sendiri), untuk membangun keterhubungan (dengan pacar), dan menunjukkan kompetensi (dalam mengelola hubungan dan menyelesaikan konflik).

Pada penelitian ini, peneliti menemukan gap penelitian yaitu terdapat desakan kebutuhan psikologis dengan tuntutan norma agama yang melarang praktik tersebut. Konflik ini menempatkan mahasiswi, khususnya, pada situasi dilematis yang memerlukan kemampuan pengambilan keputusan

---

<sup>25</sup>Richard M. Ryan dan Edward L. Deci, "Self-Determination Theory". *In Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research*. Springer Nature Switzerland, (2022), 1.

yang matang. Penelitian sebelumnya, seperti yang dikutip dari Arini Dina dan Herdiansyah, menunjukkan adanya perbedaan gaya pengambilan keputusan berdasarkan gender, dimana perempuan cenderung lebih mengandalkan perasaan dan aspek interpersonal. Namun, penelitian tersebut belum menyentuh akar konflik yang dialami oleh subjek yang secara intelektual memahami larangan agama tetapi secara psikologis merasakan kebutuhan yang kuat.

Berdasarkan penjelasan di atas dan dengan mengacu pada wawancara awal, ternyata pengambilan keputusan berpacaran di ketiga mahasiswi memiliki alasan yang konsisten sama. Alasan mahasiswi program studi Psikologi Islam dipilih sebagai responden ialah berdasarkan pertimbangan kesesuaian konteks dan kemudahan akses. Pertama, penelitian ini mengkaji pengambilan keputusan berpacaran yang melibatkan aspek psikologis dan seringkali dipengaruhi oleh nilai-nilai personal yang beragam pada tiap individu. Nilai-nilai personal yang berperan dalam pengambilan keputusan berpacaran mahasiswi Psikologi Islam bersifat multidimensi, mencakup aspek psikologis, sosial, religius, dan perkembangan diri. Konflik muncul ketika nilai-nilai ini saling berbenturan, misalnya antara kebutuhan emosional dan ketaatan beragama, yang kemudian diselesaikan melalui mekanisme determinasi diri.

Kedua, komposisi gender pada program studi Psikologi Islam yang didominasi perempuan juga memudahkan pencarian subjek yang sesuai dengan fokus penelitian yakni pada perspektif perempuan, terutama terkait

pengambilan keputusan berpacaran karena perempuan cenderung lebih mengutamakan aspek interpersonal dan emosional. Selain itu, perempuan juga seringkali menghadapi tekanan ganda: sebagai individu yang berkembang secara emosional dan sebagai muslimah yang diharapkan mematuhi keyakinan yang dianut.

Dengan latar belakang tersebut, mereka cenderung lebih reflektif dalam mengevaluasi alasan dibalik keputusan berpacaran, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Hubungan Determinasi Diri Dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Berpacaran Pada Mahasiswi Program Studi Psikologi Islam UIN Syekh Wasil Kediri”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Seberapa besar tingkat determinasi diri pada mahasiswi Program Studi Psikologi Islam UIN Syekh Wasil Kediri?
2. Seberapa besar kemampuan pengambilan keputusan berpacaran pada mahasiswi Program Studi Psikologi Islam UIN Syekh Wasil Kediri?
3. Apakah terdapat hubungan antara determinasi diri dengan kemampuan pengambilan keputusan berpacaran pada mahasiswi Program Studi Psikologi Islam UIN Syekh Wasil Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tingkat determinasi diri pada mahasiswi Program Studi Psikologi Islam UIN Syekh Wasil Kediri.
2. Untuk mengetahui kemampuan pengambilan keputusan berpacaran pada mahasiswi Program Studi Psikologi Islam UIN Syekh Wasil Kediri.
3. Untuk mengetahui hubungan antara determinasi diri dengan kemampuan pengambilan keputusan berpacaran pada mahasiswi Program Studi Psikologi Islam UIN Syekh Wasil Kediri.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmu psikologi dalam hubungan interpersonal, dengan menyoroti korelasi determinasi diri dengan pengambilan keputusan berpacaran pada mahasiswi. Kemudian penelitian ini juga diharapkan dapat mengembangkan pemahaman ilmiah tentang bagaimana aspek psikologis, sosial, atau budaya dan termasuk nilai-nilai keislaman berperan dalam membentuk keputusan individu terkait hubungan berpacaran.

## **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis, khususnya bagi:

### **a. Mahasiswi**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswi mengenali motivasi intrinsik (otonomi, kompetensi, keterhubungan) dalam pengambilan keputusan berpacaran, sehingga dapat membuat pilihan yang lebih sadar dan sesuai nilai pribadi. Hasil penelitian ini diharapkan mendorong mereka untuk lebih reflektif dan bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dalam membuat keputusan yang sehat dan matang.

### **b. Program Studi Psikologi Islam**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak kampus terutama bagi program studi Psikologi Islam dalam memahami lebih lanjut tentang korelasi determinasi diri dengan kemampuan pengambilan keputusan berpacaran. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi yang ada dan dapat memberi sumbangan pemikiran terutama dalam kajian ilmu psikologi. Selanjutnya, memberikan data empiris yang dapat digunakan oleh lembaga pendidikan untuk mengembangkan program bimbingan dan konseling terkait pengelolaan hubungan berpacaran pada mahasiswi.

c. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam memecahkan fenomena sosial yang seringkali terjadi dalam kehidupan baik di kampus maupun lingkungan sekitar, khususnya pada mahasiswi. Kemudian, peneliti mendapatkan pengalaman langsung dalam proses penelitian ilmiah, mulai dari penyusunan instrumen, pengambilan data, hingga analisis dan interpretasi hasil. Penelitian ini juga memperkaya wawasan peneliti terkait penerapan teori determinasi diri dalam konteks berpacaran.

d. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih mendalam, baik dari aspek psikologis, sosial, maupun budaya. Peneliti selanjutnya juga dapat memperluas cakupan subjek atau menggunakan metode campuran untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif, misalnya dengan membandingkan mahasiswi dari berbagai jurusan atau latar belakang budaya yang berbeda.

## **E. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian Henny Christine Mamahit dengan judul “Hubungan Antara Determinasi Diri dan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMA”, tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara determinasi diri dan kemampuan pengambilan keputusan karir

siswa SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Didapatkan hasil bahwa hasil analisis korelasi sebesar 0,88 dengan signifikan sebesar 0,00 (pada level signifikansi 0,05). Hasil ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara variabel determinasi diri dan kemampuan pengambilan keputusan karir. Semakin tinggi siswa memiliki determinasi diri, maka semakin mampu siswa mengambil keputusan karir.<sup>26</sup> Persamaannya yaitu mengangkat variabel bebas determinasi diri yang dihubungkan dengan kemampuan pengambilan keputusan, menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kuantitatif dengan jenis korelasional. Perbedaannya terletak pada konteks pengambilan keputusan, peneliti menggunakan variabel pengambilan keputusan berpacaran, sedangkan peneliti terdahulu pengambilan keputusan karir. Selanjutnya, perbedaan pada subjek penelitiannya. Peneliti menggunakan subjek mahasiswi, sedangkan peneliti terdahulu subjeknya siswa SMA laki-laki dan perempuan.

2. Penelitian Henny Christine Mamahit dan Dominikus D. Biondi Situmorang dengan judul “Hubungan *Self-Determination* dan Motivasi Berprestasi Dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Siswa SMA”, tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan menganalisa hubungan dan pengaruh *self determination* dan motivasi

---

<sup>26</sup>Henny Christine Mamahit, “Hubungan Antara Determinasi Diri dan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMA”. *Jurnal Psiko-Edukasi*, Vol. 12, No. 2, (2014), 96.

berprestasi terhadap pengambilan keputusan karir siswa SMA. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *multiple correlation*. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil perhitungan statistik variabel *self determination* dengan kemampuan pengambilan keputusan karir menghasilkan korelasi sebesar 0,883 dengan signifikan sebesar 0,00 (pada level signifikansi 0,05). Dikarenakan P-value = 0,00 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , maka hasil ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara variabel *self determination* dengan kemampuan pengambilan keputusan karir.<sup>27</sup> Perbedaannya peneliti menghubungkan determinasi diri dengan kemampuan pengambilan keputusan berpacaran, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan *self-determination* dan motivasi berprestasi untuk dihubungkan dengan pengambilan keputusan karir. Subjek yang digunakan kedua penelitian juga berbeda, peneliti menggunakan subjek mahasiswi, kemudian peneliti terdahulu menggunakan subjek siswa SMA. Persamaannya terletak pada variabel terikat pengambilan keputusan.

3. Penelitian Sri Nurafifah dan M. Daud dengan judul “Hubungan Religiusitas Dengan Pengambilan Keputusan Berpacaran Pada Siswa Di MAN 1 Majene”, tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan pengambilan keputusan berpacaran

---

<sup>27</sup>Henny Christine Mamahit dan Dominikus D. Biondi S, “Hubungan Self-Determination dan Motivasi Berprestasi Dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Siswa SMA”. *Jurnal Psikologi Psibernetika*, Vol. 9, No. 2, (2016), 88.

pada siswa di MAN 1 Majene. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik *purposive sampling* untuk memilih sampel. Data dikumpulkan menggunakan skala pengambilan keputusan dan skala religiusitas dalam bentuk media cetak kertas, dan dianalisis menggunakan uji korelasi *product moment*. Didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dan pengambilan keputusan berpacaran, dengan koefisien korelasi sebesar 0,343 dan nilai signifikansi 0,023. Kriteria kekuatan hubungan antara variabel religiusitas dengan pengambilan keputusan berpacaran mempunyai hubungan yang lemah dengan nilai sebesar 34,3% sedangkan sisanya 65,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.<sup>28</sup> Persamaannya yaitu mengangkat variabel terikat pengambilan keputusan berpacaran dan sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Perbedaannya, peneliti menggunakan subjek mahasiswi, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan subjek siswa MAN. Kemudian, peneliti menggunakan variabel bebas determinasi diri sedangkan peneliti terdahulu variabel bebasnya religiusitas.

4. Penelitian Pramika Efansa dan Ayu Purnamasari dengan judul “Apakah Remaja Yang Religius Akan Memutuskan Untuk Berpacaran?”, tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan religiusitas terhadap pengambilan keputusan berpacaran pada remaja. Metode yang

---

<sup>28</sup>Sri Nurafifah dan Muh. Daud, “Hubungan Religiusitas Dengan Pengambilan Keputusan Berpacaran Pada Siswa di MAN 1 Majene. *Peshum: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, Vol. 2, No. 6, (2023), 123.

digunakan yaitu metode analisis data yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis. Untuk uji normalitas, peneliti menggunakan statistik Kolmogorov-Smirnov. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik one way ANOVA untuk mengetahui perbedaan pengambilan keputusan dan religiusitas berdasarkan latar belakang pendidikan dan domisili. Didapatkan hasil bahwa religiusitas memiliki peran terhadap pengambilan keputusan berpacaran pada remaja. Berdasarkan hasil uji, dimensi religiusitas yang paling berkontribusi dalam pengambilan keputusan berpacaran adalah dimensi peribadatan (praktek agama atau syariah), dengan sumbangan efektif sebesar 30,33%.<sup>29</sup> Persamaannya yaitu sama-sama mengangkat judul tentang pengambilan keputusan berpacaran. Perbedaannya yaitu peneliti menggunakan subjek mahasiswi dengan rentang usia dewasa, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan subjek laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 15-18 tahun. Kemudian peneliti mengambil lokasi penelitian di lingkungan kampus, sedangkan peneliti sebelumnya di MA, SMA, dan SMK.

5. Penelitian Iqbal Haidar, Lintang Ratri R, dan Hapsari Dwiningtyas S dengan judul “Memahami Pengalaman Proses Pengambilan Keputusan Remaja *Broken Home* Dalam *Romantic Relationship*”, tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman remaja dari

---

<sup>29</sup>Pramika Efansa dan Ayu Purnamasari, “Apakah Remaja Yang Religius Akan Memutuskan Untuk Berpacaran?”. *Psychology Journal of Mental Health*, Vol. 2, No. 1, (2020), 17.

keluarga *broken home* dalam proses pengambilan keputusan untuk berkomitmen dalam hubungan romantis. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kualitatif dengan pendekatan *interpretative phenomenological analysis* (IPA) untuk memahami pengalaman remaja dari keluarga *broken home* dalam proses pengambilan keputusan dalam hubungan romantis. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja dari keluarga *broken home* mengalami tiga tahap dalam proses pengambilan keputusan untuk berkomitmen dalam hubungan romantis: pengenalan, pendekatan, dan penyatuan nilai dan informasi. Meskipun mereka tetap terbuka pada hubungan romantis, satu informan menghindari komitmen yang mengikat. Kesulitan dalam mempercayai orang lain menjadi faktor penting dalam proses ini, karena trauma yang didapat dari perselingkuhan orang tua.<sup>30</sup> Perbedaannya yaitu peneliti menggunakan variabel bebas determinasi diri yang dihubungkan dengan variabel kemampuan pengambilan keputusan berpacaran, sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada proses psikologis, sosial, dan emosional yang dialami oleh remaja *broken home* saat mengambil keputusan dalam hubungan. Kemudian metode yang digunakan peneliti berbeda dengan peneliti terdahulu. Persamaannya yaitu sama-sama membahas pengambilan keputusan dalam hubungan dengan lawan jenis.

---

<sup>30</sup>Iqbal Haidar dkk, "Memahami Pengalaman Proses Pengambilan Keputusan Remaja *Broken Home* Dalam *Romantic Relationship*". *Interaksi Online*, Vol. 12, No. 2, (2024), 6.

6. Penelitian Efi Nurwindayani dan Daniel Fajar Panuntun dengan judul “Pengaruh Saat Teduh dan Ibadah Terhadap Pengambilan Keputusan Dalam Memilih Pasangan Hidup”, tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh saat teduh terhadap pengambilan keputusan dalam memilih pasangan hidup, pengaruh beribadah di gereja terhadap pengambilan keputusan dalam memilih pasangan dan pengaruh saat teduh dan ibadah di gereja terhadap pengambilan keputusan dalam memilih pasangan hidup oleh Mahasiswa Kristen di Surakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis data yang menggunakan analisis regresi linear ganda dengan dua prediktor. Didapatkan hasil bahwa: Pertama, saat teduh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan Pasangan Hidup dengan koefisien  $Y = 22,446 + 0,193X$ . Kedua Beribadah di Gereja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan Pasangan Hidup dengan koefisien  $Y = 15,311 + 0,442X$ . Ketiga, Saat Teduh dan Beribadah di Gereja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan Pasangan Hidup dengan koefisien  $Y = 14,329 + 0,383X_1 + 0,116X_2$ .<sup>31</sup> Perbedaannya adalah peneliti berfokus pada variabel determinasi diri dan kemampuan pengambilan keputusan berpacaran pada mahasiswi psikologi islam, sedangkan peneliti terdahulu berfokus pada variabel saat teduh dan ibadah terhadap pengambilan

---

<sup>31</sup>Efi Nurwindayani dan Daniel Fajar Panuntun, “Pengaruh Saat Teduh dan Ibadah Terhadap Pengambilan Keputusan Dalam Memilih Pasangan Hidup”. *Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, Vol. 2, No. 2, (2019), 282.

keputusan dalam memilih pasangan hidup. Persamaannya yaitu kedua penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif dan membahas pengambilan keputusan dalam suatu hubungan, terutama dalam konteks memilih pasangan atau berpacaran dan subjek penelitian sama-sama berfokus pada mahasiswi.

7. Penelitian Risma Santika dan M Zein Permana dengan judul “Eksplorasi Alasan Seseorang Berpacaran Pada Emerging Adulthood”, tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran alasan berpacaran pada individu 18-25 tahun (*emerging adulthood*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisa data tematik. Berdasarkan hasil yang diperoleh, terdapat beberapa alasan utama yang mendorong seseorang untuk menjalin hubungan berpacaran, yaitu: 1) Karena pengaruh lingkungan, 2) Membutuhkan seseorang untuk berbagi, 3) Mencari penerimaan baik secara emosional maupun kondisi pribadi, 4) Keinginan untuk lebih mengenal dan memahami pasangan, 5) Untuk membangun hubungan, 6) Karena memperoleh dukungan seperti semangat dan *moodboster*, dan 7) Memerlukan seseorang yang selalu hadir dan dapat diandalkan. Dalam kelompok usia 18 hingga 25 tahun, ketujuh tema utama ini adalah upaya untuk merasionalisasi dan membenarkan perilaku individu sebagai cara untuk menemukan kesesuaian sosial dan identitas diri untuk diterima dalam kelompok teman sebaya, yang merupakan tolak ukur norma

sosial.<sup>32</sup> Perbedaannya yaitu peneliti berfokus pada hubungan determinasi diri dengan kemampuan pengambilan keputusan berpacaran, sedangkan peneliti terdahulu berfokus untuk menggali alasan-alasan individu dalam rentang usia tertentu memutuskan untuk berpacaran. Kemudian kedua penelitian menggunakan metode penelitian yang berbeda. Persamaannya yaitu kedua penelitian sama-sama membahas tentang hubungan berpacaran pada individu usia dewasa muda.

---

<sup>32</sup>Risma Santika dan M Zein Permana, "Eksplorasi Alasan Seseorang Berpacaran pada Emerging Adulthood". *Jurnal Psikologi Perseptual*, Vol. 6, No. 2, (2021), 109.